

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Upacara perkawinan bagi masyarakat Batak Karo dilakukan berdasarkan tradisi Batak Karo. Upacara perkawinan menjadi bagian dari sebuah tradisi yang berlangsung dalam suasana suka. Pelaksanaan upacara perkawinan pada setiap daerah di Batak Karo sama-sama memiliki tujuh tahap.

Tahapan pada perkawinan adat Batak Karo, yaitu *sitandan ras keluarga perkepar* (perkenalan dua keluarga), *mbaba belo selambar* (meminang), *nganting manuk* (membahas mas kawin dan pelaksanaan pesta), *kerja adat* (pesta pernikahan), *persada tendi* (menyatukan jiwa), *ngulih tudung* (mengambil dan menjemput pakaian pengantin perempuan), dan *ertaktak* (membahas pengeluaran pada pesta adat). Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, setiap tuturan yang disampaikan termasuk ke dalam tradisi lisan.

Pada penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang tradisi *mbaba belo selambar* yang merupakan tahap kedua dari tujuh tahap yang ada pada perkawinan adat Karo. Hal ini disebabkan *mbaba belo selambar* memiliki makna yang unik bagi perempuan Batak Karo mengenai harga dirinya. Selain membicarakan segala hal yang menyangkut peradatan, *mbaba belo selambar* juga berfungsi untuk menjamin adanya tanggung jawab dari kedua belah pihak khususnya pihak laki-laki agar tidak ada yang ingkar janji menyangkut keseriusan perkawinan. *Mbaba belo selambar* juga memperat ikatan kekerabatan dalam keluarga besar.

*Mbaba belo selambar* berasal dari Bahasa Batak Karo yang terdiri dari tiga kata yakni “*mbaba*” yang berarti membawa, “*belo*” yang berarti sirih dan “*selambar*” yang berarti selembat. Jadi, pengertian *mbaba belo selambar* adalah membawa sirih selembat. Dalam masyarakat Batak

Karo, belo tidak hanya digunakan sebagai obat tradisional tetapi juga berperan penting dalam upacara adat khususnya pada upacara perkawinan. *Mbaba belo selambar* sama pengertiannya dengan meminang. Tujuan dari meminang ini adalah untuk menanyakan kesediaan dari gadis yang akan dipinang beserta keluarganya. Dra. Kartini Bangun, M.Hum menyatakan bahwa "*Mbaba Belo Selambar, e me kap upacara adat Karo "nungkun diberu" si enggo erentu jalmna*" pada artikel dalam web profil adat Karo (<https://web.karokab.go.id/profil/adat-dan-budaya/1126-maba-belo-selambar>) yang diakses tanggal 26 Oktober 2022 pukul 12.30). Arti pendapat beliau dalam Bahasa Indonesia, "*Mbaba belo selambar* ialah upacara adat Karo untuk bertanya kepada perempuan yang sudah jelas orangnya".

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 tujuan pernikahan adalah "untuk membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Sebelum dilakukannya pernikahan tentu ada yang namanya proses meminang untuk menanyakan kesediaan perempuan dan untuk perkenalan dengan seluruh anggota keluarga. Di adat Karo, proses sebelum pernikahan ialah acara *mbaba belo selambar*. Ciri khas dari tradisi ini adalah adanya belo atau sirih. Sama halnya dengan upacara pernikahan masyarakat Jawa, daun sirih memiliki makna harapan kesejahteraan bagi kedua mempelai. Menurut KBBI, sirih adalah tumbuhan yang merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makanan yang mencandu, penguat gigi, dsb. Jadi, selain sebagai tanaman obat, belo juga berfungsi sebagai makna simbolis pada upacara adat khususnya pada pernikahan adat Karo.

Girwang, Cindi Klaudia, dkk (2019:199) mengatakan masyarakat Karo masih tetap mempertahankan susunan kekerabatan yang bersifat *assymetrisch connubium* sehingga sistem perkawinan yang dianut adalah eksogami. Perkawinan pada masyarakat Karo menganut sistem



eksogami, yaitu seseorang harus kawin dengan orang dari luar *merga*-nya (klan-nya), dengan pengecualian pada *merga* Perangin-angin dan Sembiring. Terkhusus dengan *merga* Perangin-angin dan Sembiring, sistem perkawinan yang berlaku pada keduanya adalah *eleutherogami* terbatas. Maksudnya adalah seseorang dari *merga* Perangin-angin atau Sembiring diizinkan untuk menikah dengan *merga* yang sama asalkan sub*merga*-nya berbeda. Misalnya pada *merga* Perangin-angin, antara *merga* Bangun dan Sebayang diperbolehkan untuk menikah. Suku Karo terdiri dari lima *merga* yang disebut *Merga Silima*, yakni Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan, dan Karo-karo.

Masyarakat Karo akan melakukan *ertutur* ketika pertama kali bertemu dengan orang baru. *Ertutur* dalam bahasa Karo berasal dari kata dasar *tutur* yang bermakna hubungan kekerabatan. Sementara *ertutur* adalah kata kerja yang bermakna mencari hubungan kekerabatan dengan orang lain. Percakapan *ertutur* (perkenalan hubungan kekerabatan) yang merupakan kebiasaan orang Karo ketika pertama kali bertemu dengan orang lain menggunakan bahasa yang menjadi alat penyampaiannya. Bahasa adalah bagian dari kajian antropolinguistik.

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, bahasa memiliki semua ciri-ciri kebudayaan karena bahasa juga merupakan milik anggota masyarakat; bahasa ditransmisikan secara sosial; bahasa tercermin dalam gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia; bahasa sebagai sarana manusia untuk berperan, bertindak, berinteraksi, dan berfungsi dalam kehidupan sosial; bahasa juga harus dipelajari; dan bahasa juga dapat membuat masyarakat bahagia melalui pesan yang disampaikan (Sibarani, 2004:35).

Kajian terhadap tradisi *mbaba belo selambar* akan difokuskan pada makna etik dan etik, fungsi bahasa, dan nilai budaya. Hal tersebut mengacu pada pernyataan Duranti yang mengatakan bahwa penekanan antropolinguistik adalah menggali makna, fungsi, nilai, norma,



dan kearifan lokal suatu tradisi lisan (Sibarani, 2015:1). Penelitian terhadap tuturan pada tradisi *mbaba belo selambar* di Kabupaten Karo, Kecamatan Tiganderket penting dilakukan karena pada zaman modern saat ini banyak masyarakat yang sudah melupakan dan meninggalkan tradisi tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah masyarakat sudah banyak merantau keluar dari Kabupaten Karo sehingga tradisi tersebut jarang diperkenalkan kepada generasi penerus. Pernikahan hanya dilakukan secara agama dan nasional tanpa melaksanakan tradisi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan serta memperkenalkan kebudayaan Batak Karo khususnya tradisi *mbaba belo selambar*.

Berdasarkan pengamatan awal, berikut adalah contoh tuturan pada tradisi *mbaba belo selambar*:

*Adi bagena impal, uga akapndu ope sibenaken percakapenta maka sibabai lebe arah pertoton.*

Data di atas adalah salah satu data lisan tuturan pada tradisi *mbaba belo selambar* untuk seluruh keluarga beserta tamu di Kecamatan Tigandekerket, Kabupaten Karo. Data tersebut merupakan tuturan berisi perintah untuk berdoa sebelum melakukan acara inti yakni meminang. Ketika berada dalam keadaan suka maupun duka, haruslah tetap mengingat Tuhan, dan untuk mengawali sebuah aktivitas hendaknya berdoa terlebih dahulu. Berikut makna etik dan makna etik pada data:

a. Makna etik

*Adi bagena impal, uga akapndu ope sibenaken percakapenta maka sibabai lebe arah pertoton*

‘Bagaimana menurut hadirin semuanya jika sebelum dimulainya percakapan pada acara ini, sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu’

Makna etik dianalisis berdasarkan performansi, indeksikal, dan partisipasi. Satuan tuturan data dituturkan oleh *si mbaba acara* (pembawa acara). Jadi, makna etik berdasarkan performansinya adalah *si mbaba acara* menginformasikan bahwa sebelum dimulainya percakapan dalam acara *mbaba belo selambar* akan berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya makna etik berdasarkan indeksikal, yaitu terdapat makna budaya berupa religi. Pada bagian *ope sibenakan percakapenta maka sibabai lebe arah pertoton*, terdapat perintah ke semua hadirin yang datang untuk berdoa. Perintah untuk berdoa sebelum memulai acara merupakan cara mengungkapkan ucapan syukur kepada Tuhan serta meminta restu dan pertolonganNya agar acara tersebut nantinya dapat berjalan dengan lancar. Makna etik berdasarkan partisipasi yaitu terdapat aktivitas berupa acara peminangan, kedatangan keluarga beserta tamu undangan dalam menghadiri tradisi *mbaba belo selambar*. Hal ini dapat menandakan bahwa antara orang yang lamaran dengan keluarga beserta tamu undangan memiliki hubungan yang baik.

b. Makna emik

*Adi bagena impal, uga akapndu ope sibenaken percakapenta maka sibabai lebe arah pertoton*

‘Bagaimana menurut hadirin semuanya jika sebelum dimulainya percakapan pada acara ini, sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu.’

Makna emik dari data *Adi bagena impal, uga akapndu ope sibenaken percakapenta maka sibabai lebe arah pertoton* adalah jika ingin memulai suatu aktivitas khususnya pada acara sakal sebaiknya dilakukan doa terlebih dahulu.

Analisis fungsi bahasa pada data di atas adalah terdapat fungsi direktif. Fungsi direktif adalah fungsi yang mempengaruhi perilaku orang lain. Fungsi direktif pada data tersebut yaitu perintah untuk berdoa sebelum dimulainya acara mulai dari diskusi, acara inti meminang hingga

hasil kesepakatan. Tuturan yang berisi perintah untuk berdoa sebelum dimulainya acara diterapkan dalam seluruh tradisi yang ada oleh masyarakat di Kabupaten Karo.

Analisis nilai pada data di atas yaitu terdapat nilai religi pada kalimat *ope sibenaken percakapenta maka sibabai lebe arah pertoton*. Nilai religi pada data di atas adalah sikap taat beragama dengan cara berdoa sebelum memulainya aktivitas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Apa saja makna etik dan emik dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan adat Batak Karo?
2. Apa saja fungsi bahasa dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan adat Batak Karo?
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan adat Batak Karo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai kajian ilmiah, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai untuk menjawab rumusan masalah di atas. Secara umum, penelitian tentang tradisi *mbaba belo selambar* pada perkawinan adat Karo di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo untuk mengetahui beberapa tuturan yang terdapat pada tradisi tersebut. Spesifiknya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna etik dan makna emik dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan adat Batak Karo.

2. Mendeskripsikan fungsi bahasa yang terkandung dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan adat Batak Karo.
3. Menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan adat Batak Karo.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang bahasa, terutama pada kajian Antropolinguistik. Sehingga mengetahui penerapan linguistik makro yakni hubungan antara bahasa dengan budaya.

Secara praktis, manfaat penelitian ini ialah memperkenalkan kebudayaan Batak Karo khususnya tradisi *mbaba belo selambar* bagi masyarakat luas serta mehami makna dari tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pembaca dan calon peneliti lainnya untuk dijadikan referensi penelitian.

#### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menghindari adanya penelitian dengan data yang sama. Tinjauan kepustakaan juga bertujuan untuk membuktikan penelitian tentang makna etik dan emik, fungsi bahasa, dan nilai budaya dalam tuturan tradisi *mbaba belo selambar* di perkawinan adat Karo di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo belum pernah dieliti. Ada beberapa tinjauan pustaka yang penulis temukan sebagai pedoman maupun referensi, diantaranya:

1. Mega Andayani Sinaga (FISIPUA, 2019) menulis skripsi yang berjudul “Tradisi Mangulosi Pada Upacara Pernikahan Adat Batak Toba”. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa tradisi *mangulosi* merupakan bentuk dari kasih sayang orang tua dan keluarga kepada anaknya yang akan melanjutkan hidup baru berumah tangga.

Mangulosi menjadi sarana orangtua memberikan bekal berupa ulos, doa, dan nasehat kepada anaknya. Persamaan penelitian Mega dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat sebuah makna dan nilai budaya dari suatu objek. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada objek penelitian. Objek penelitian di atas meneliti Tradisi *Mangulosi* di Upacara Pernikahan Adat Batak Toba sedangkan penulis meneliti Tradisi *Mbaba Belo Selambar* di Upacara Pernikahan Adat Batak Karo.

2. Novita Dewi (2020) menulis artikel dalam Jurnal Artikulasi Vol. 2 No. 2 dengan judul “Tradisi Acara Temokan Pada Pernikahan Adat Jawa di Dusun IV Bumi Rejo”. Ia menyimpulkan bahwa acara *temokan* adalah acara temu pengantin antara mempelai pria dengan wanita. Acara *temokan* terdiri dari sepuluh tahap prosesi dan terdapat makna menasehati, mengharapkan, dan kasih sayang dalam acara *temokan* tersebut. Persamaan penelitian Novita dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi, dan nilai dalam kajian antropolinguistik. Perbedaan penelitian Novita dengan penelitian ini adalah sumber data. Novita mengkaji tradisi pernikahan adat Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi pernikahan adat Batak Karo.

3. Sri Ulina Beru Ginting (2017) menulis artikel dalam Jurnal Pena Indonesia Vol 2 yang berjudul “Semiotik Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat; Kajian Semiotika Sosial”. Terdapat perbedaan pada penelitian Sri Ulina dengan penelitian yang dilakukan penulis. Sri Ulina meneliti *ngembah belo selambar*



dalam kajian semiotik sedangkan penelitian ini mengkaji antropolinguistik yang berfokus pada fungsi, makna, nilai bahasa. Persamaan penelitian penelitian Sri Ulina dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian. Sri Ulina sama-sama membahas tentang *mbaba belo selambar*.

4. Tomson Sibarani (1998) menulis tesis dengan judul “Tindak Tutur Dalam Upacara Pernikahan Batak Toba”. Penelitian ini mengkaji tiga belas jenis tindak tutur dalam upacara perkawinan Batak Toba, yaitu : tindak tutur bersalam, memberkati, memohon, memuji, meminta, berjanji, menyarankan, memperingkakan, mengesahkan, berterima kasih, menjawab, menjelaskan, dan bertanya. Perbedaan penelitian Sibarani dengan penelitian yang saya lakukan adalah sumber data. Sibarani mengkaji pernikahan Batak Toba, sedangkan penelitian ini mengkaji pernikahan Batak Karo. Sedangkan persamaan penelitian Tomson Sibarani dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tindak tutur dalam upacara perkawinan dalam kajian atropolinguistik.

5. Oshin Perawati (FISIPUA 2016) menulis skripsi dengan judul “Tradisi Man Belo dan Makna Bagi Perempuan Batak Karo Pada Upacara Perkawinannya”. Ia menyimpulkan *man belo* sebagai simbol identitas bagi perempuan Batak Karo. *Man belo* ini dilakukan oleh setiap perempuan Batak Karo (baik anak-anak, anak gadis, ibu-ibu, dan nenek-nenek). Selain itu, *man belo* juga dilakukan ketika adanya pesta perkawinan yakni ketika *mbaba belo selambar*. Perbedaan penelitian Oshin dengan penelitian yang saya lakukan adalah objek kajian. Oshin memfokuskan penelitian kepada *man belo / makan sirih*. Sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus terhadap tradisi perkawinan *mbaba belo selambar* serta hubungannya dengan bahasa.

Persamaan penelitian Oshin dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang budaya Batak Karo.

6. Fajri Usman (2009) menulis artikel dalam Jurnal Linguistik Budaya, Vol. 3 No. 3 dengan judul, "Tawa Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau (Sebuah Kajian Linguistik Antropologi)". Ia menyimpulkan tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dari tataran skema, bentuk lingual, fungsi, makna, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian Fajri dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama-sama mengkaji tentang makna, fungsi, dan nilai budaya dalam kajian antropolinguistik. Perbedaan penelitian Fajri dengan penelitian yang dilakukan adalah sumber data. Fajri mengkaji tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tradisi *mbaba belo selambar* pada perkawinan adat Batak Karo.

7. Mycellia Cempaka (2020) menulis artikel dalam Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesusastraan, Vol 18 No. 2 dengan judul, "Tradisi Pemamanen 'Paman' Pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara: Kajian Antropolinguistik". Ia menyimpulkan bahwa pemamanen 'paman' sebagai penanggung jawab atas perlehatan khitanan. Dimana acara pemamanen, sang paman memberikan atau menyewakan tunggangan kuda kepada anggota keluarga keponakan. Selain memberikan tunggangan kuda, paman juga bertanggung jawab akan segala yang diinginkan oleh pihak ibu keponakannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mycellia Cempaka dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas suatu tradisi dengan kajian antropolinguistik. Perbedaan penelitian Mycellia Cempaka dengan penelitian penulis ialah sumber data. Mycellia Cempaka membahas tradisi *pemamanen* 'paman'



pada masyarakat Alas di Aceh Tenggara, sedangkan penulis membahas tradisi *mbaba belo selambar* pada perkawinan adat Batak Karo di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling berhubungan (Sudaryanto 2015: 9). Metode dan teknik sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode merupakan cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik penelitian merupakan tahap-tahap untuk menerapkan metode penelitian.

Pada penelitian ini, tahap-tahap penelitian yang digunakan terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### 1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam penelitian ini, adapun penyediaan data dilakukan dengan peninjauan langsung ke lapangan. Penulis terlibat langsung di dalam proses *mbaba belo selambar* pada upacara perkawinan yang dilakukan masyarakat kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo mulai dari tahap penyambutan, penyerahan kampil, hingga tahap menanyakan kebenaran atau kepastian MBS (*Mbaba Belo Selambar*). Metode yang penulis gunakan yaitu metode simak dan metode cakap.

Metode simak digunakan untuk menyimak informasi mengenai pembahasan acara *mbaba belo selambar*. Selanjutnya, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap bertujuan untuk menyadap informasi sebagai data penelitian ini yaitu tahap-tahap dalam tradisi *mbaba belo selambar* termasuk percakapan yang ada di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam teknik SLC, penulis tidak hanya

mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan, tetapi penulis terlibat langsung dalam percakapan dengan informan untuk mendapatkan data. Teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan yang terjadi pada saat penulis mewawancarai informan, teknik ini digunakan penulis untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan, apabila penulis lupa mencatat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh dari informan mengenai tradisi *mbaba belo selambar* di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo.

### 1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menggunakan metode padan yang alat penentunya di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode translasional merupakan metode dengan alat penentu bahasa lain (lingual lain). Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan arti dan istilah-istilah yang ada pada tradisi *mbaba belo selambar* di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo yang berasal dari bahasa Karo ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari makna etik dan emik tuturan pada tradisi *mbaba belo selambar* di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Tuturan pada tradisi *mbaba belo selambar* di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo mengacu pada kenyataan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo.

Teknik dasar yang digunakan peneliti adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penulis (Sudaryanto, 1993:21). Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB digunakan untuk membedakan antara makna etik dan makna emik tuturan dalam tradisi *mbaba belo selambar* pada perkawinan adat Batak Karo di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo.

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata. Penyajian ini akan menjabarkan mengenai tradisi *mbaba belo selambardi* Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo.

### 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih dijadikan sampel atau tidak (Sudaryanto, 1993:21). Menurut Sudaryanto (1993: 35), sampel adalah sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili seluruh data. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh tuturan *mbaba belo selambar* pada perkawinan adat Batak Karo di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Sampel dari penelitian ini adalah beberapa tuturan pada tradisi *mbaba belo selambar* yang nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian yakni percakapan bagian pembuka, percakapan bagian isi, dan percakapan bagian penutup pada perkawinan Batak Karo di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan. Selama rentang waktu tersebut, penulis sudah dapat mengumpulkan data berupa tuturan yang ada pada tradisi *mbaba belo selambar* di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tahap-tahap penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan



teori. Bab III terdiri dari analisis data. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

